

Landasan Pendidikan Adab Santri Di Pondok Pesantren Modern

Kamaludin

Universitas Ibnu Khaldun Bogor
Email: kamal.abushb@gmail.com,

Endin Mujahidin

Universitas Ibnu Khaldun Bogor
Email: endin.mujahidin@uika-bogor.ac.id

Nesia Andriani

Universitas Ibnu Khaldun Bogor
Email: nesia.andriana@uika-bogor.ac.id

Abstract

One of the processes of changing a person's attitude in self-maturity efforts which is carried out with full awareness with clear intentions is through education. To improve the standard of living, the process of an education can last as long as the spirit is still attached to the soul. The foundation of education, namely the foundation for education which is used as a tool for developing human resources, is also a foundation that becomes a principle in thinking about a stage of planning, implementation, and the results of the educational process. In this highly sophisticated era, immoral acts stalk the next generation of the nation caused by various aspects, the reduced character education or etiquette of students towards teachers given in class or at home is one of these aspects. Educational institutions, especially modern Islamic boarding schools, must be present to offer concrete solutions to every problem that exists in the world of education and as a model for implementing adab and akhlakul karimah, so that they are directed to always educate students with adab before educating them with knowledge, so that later they will come out as figures of the next generation. who know knowledge and people of knowledge, before they know science itself.

Keywords: *Educational Basis, Santri Adab, Modern Islamic Boarding School.*

Abstrak

Salah satu proses perubahan sikap diri seseorang dalam usaha pendewasaan diri yang dilakukan penuh kesadaran dengan maksud yang jelas adalah melalui pendidikan. Untuk meningkatkan taraf kehidupan proses sebuah pendidikan dapat berlangsung selama ruh masih melekat di jiwa. Landasan pendidikan yaitu dasar berpijak bagi pendidikan yang digunakan sebagai alat untuk mengembangkan sumber daya manusia juga merupakan suatu pondasi yang menjadi prinsip dalam memikirkan sebuah tahapan perencanaan, pelaksanaan hingga hasil proses

pendidikan. Pada zaman yang serba canggih, tindakan amoral mengintai generasi penerus bangsa yang disebabkan oleh berbagai aspek, makin berkurangnya pendidikan karakter atau adab murid terhadap guru yang diberikan di kelas ataupun di rumah merupakan salah satu aspek tersebut. Lembaga pendidikan terkhusus pesantren modern harus hadir untuk menawarkan solusi kongkret dari setiap problematika yang ada didalam dunia pendidikan dan sebagai model penerapan adab dan akhlakul karimah, agar diarahkan untuk senantiasa mendidik para santri dengan adab sebelum mendidik mereka dengan ilmu, agar kelak mereka keluar sebagai sosok generasi yang mengenal ilmu dan ahlul ilmi, sebelum mereka mengenal ilmu itu sendiri.

Kata Kunci: *Landasan Pendidikan, Adab Santri, Pesantren Modern.*

Pendahuluan

Dalam interaksi kehidupan manusia dengan makhluk hidup yang lain, pendidikan merupakan bagian yang penting. Dengan semakin berkembangnya zaman maka umat Islam perlu memahami bahwa pendidikan yang berkualitas memiliki kedudukan utama untuk menjaga dan memajukan mutu sumber daya manusia. Kemampuan para peserta didik dapat terus ditelusuri dan dikembangkan dengan baik melalui pendidikan agar segala bakat tersebut dapat direalisasikan sehingga mereka menjadi insan yang berguna dalam kehidupan. Landasan Pendidikan di masing-masing negara tidaklah sama, dibutuhkan asas yang sesuai dengan negara Indonesia dari segi kultur, budaya dan karakteristik bangsa. Sebuah dasar pendidikan yang sangat kokoh dapat memberikan pengetahuan tentang segala aspek manusia dalam memandang, hakekat, sistem, aliran, gerakan, lembaga dan persoalan di bidang pendidikan yang akan menjadi dasar masyarakat untuk melihat sisi pendidikan sebagai sentral perhatian dan sebuah proses mengembangkan berbagai bidang keilmuan.

Kajian tentang landasan pengembangan pengelolaan pendidikan Islam menjadi signifikan, karena berupaya membangun kembali sistem pendidikan Islam secara keseluruhan atau suatu sistem pendidikan yang diharapkan mampu mewujudkan sebuah generasi penerus bangsa yang memberikan kontribusi bagi negara sendiri maupun negara lain di dunia internasional. Hal tersebut dikarenakan institusi pendidikan di berbagai negara, termasuk di Indonesia, telah menjadi bagian penting dari globalisasi. Dengan demikian pelaksanaan pendidikan Indonesia tentunya harus seiring sejalan dengan tujuan pendidikan di Indonesia demi kepentingan dan kemajuan bangsa Indonesia.

Perkembangan ilmu pengetahuan di era globalisasi yang semakin maju sehingga mengakibatkan efek positif dan negatif. Efek positifnya adalah naiknya tingkat kemajuan IPTEK bangsa, kita dapat dengan mudah mendapatkan

informasi dalam dunia pendidikan melalui teknologi saat ini. Namun tak sedikit pula efek negatif dari perkembangan tersebut, yang paling menyorot perhatian adalah degradasi moral atau adab peserta didik di Indonesia. Lembaga pendidikan mendapatkan sebuah tantangan untuk dapat menghalau perubahan moral atau adab yang berubah secara signifikan, terutama sebuah lembaga berbasis islam salah satunya pondok pesantren.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan dengan pendekatan studi kasus. Obyek penelitian ini adalah pondok pesantren modern, dengan menitik beratkan pada kondisi norma dan adab yang berjalan dalam kehidupan santri. Paparan data dan analisis menggunakan analisis deskriptif dengan penyajian data bersifat narasi, sebagaimana yang ditekankan dalam penelitian dengan jenis penelitian kualitatif.

Landasan Pendidikan Islam

Mengungkap ide dasar landasan dapat dihubungkan dengan definisi. Mudyaharjo menyatakan bahwa metode mendeskripsikan menurut perspektif strukturnya dibedakan menjadi dua jenis: (1) definisi yang jelas, yaitu definisi yang secara eksplisit mengungkapkan substansi kepentingan yang terdapat dalam istilah yang dicirikan. dan (2) definisi yang menerangkan secara tegas pentingnya ekspansif dari istilah sebuah kata, yang dinamakan definisi denotatif¹

Makna landasan dapat disebut juga pedoman, yang dalam bahasa Indonesia padananannya adalah standar. Arti dari standar menggabungkan yang menyertainya:² *Pertama*: Suatu fakta nyata atau krusial: suatu peraturan atau prinsip, atau praduga kunci dan berjangkauan jauh yang membuat asas awal sebuah aturan lainnya. *Kedua*: Kewajiban untuk apa yang besar dan signifikan khususnya sebagai kualitas pribadi. *Ketiga*: Sesuatu awal atau mata air dari sesuatu.

Istilah landasan dalam KBBI mengandung pengertian bantalan, alas, tumpuan.³ Berdasarkan pada pemahaman mendasar dari dua referensi kata di atas, landasan dapat digolongkan menjadi dua yaitu; *Pertama*: Bersifat fisik, yaitu landasan yang mendorong struktur aktual. *Kedua*: Bersifat konseptual, khususnya landasan yang mendorong suatu gagasan, standar, hipotesis atau komitmen pada

¹Redja Mudyahardjo, *Pengantar Pendidikan. (Sebuah Studi Awal Tentang Dasar-dasar Pendidikan pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia)*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 91.

² A Merriam-Webster, *Webster's the Third New International Dictionary of the English Language* (Massachusetts: Springfield, 2000)

³ Balai Pustaka, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Kedua* (Jakarta: Depdikbud, 1995), hlm. 560.

hipotesis atau suatu pelatihan atau ilmu yang lain, contohnya landasan filosofis pendidikan, dan sebagainya.

Landasan yang memiliki konsep biasanya disamakan dengan perkiraan atau asumsi, yaitu yang mencakup berbagai sisi yang dapat digunakan untuk memulai ide dalam mengatasi suatu masalah, biasanya dianggap jelas dan tidak dapat disangkal.⁴ Di lain sisi, aksioma menjadi bagian anggapan yang mengungkapkan bahwa perspektif lama itu berlaku bagi aturan yang tidak berlaku untuk dibahas karena sudah jelas terbukti, biasanya pada standar ini konstruksi pemikiran diterapkan dalam pemakaian kata yang lebih luas, hal ini menunjukkan aturan yang secara umum diakui atau dianggap sebagai sesuatu yang pasti pantas untuk ditoleransi sebagai lawan dari kebenaran yang tidak dapat dicegah.⁵

Sementara itu menurut Mudyahardjo landasan adalah pemikiran, keyakinan, standar, kesimpulan atau proklamasi yang dipandang jelas, yang digunakan sebagai tahap awal dalam sistem penalaran, atau berpotensi dalam struktur tindakan. Sejalan dengan hal tersebut, anggapan atau asumsi memberikan sisi sebuah argumentasi.⁶ Berdasarkan gambaran di atas, pengertian landasan pendidikan adalah pembentukan atau tahap awal dari gagasan, standar, atau spekulasi yang digunakan sebagai percakapan instruktif.

Merupakan sesuatu yang menjadi tumpuan setiap dasar pendirian dalam sebuah struktur, sedangkan dasar yaitu sesuatu yang berfungsi mengokohkan dan menguatkan dalam meningkatkan dan mengembangkan Pendidikan Islam. Untuk keberhasilan tercapainya tujuan diperlukan upaya dan tindakan yang memiliki pondasi tepat sebagai asas sebuah pedoman dalam menerapkan kebijakan. Landasan tersebut ada dua yaitu berasal dari kitabullah (al- Qur'an) dan hadits (As Sunnah) yang bisa diperluas dengan al-maslahah al- mursalah, ijtihad, qiyas, istihsan, dan lain sebagainya.⁷

Berdiri kokohnya sebuah bangunan itu bersumber pada dasar dan pilar dari suatu bangunan sehingga menjadi sumber kekuatan dan keteguhan.⁸ Dengan demikian, fungsi dari suatu landasan pendidikan Islam adalah selain tegaknya suatu bangunan dalam dunia pendidikan Islam juga supaya tidak

⁴ Nurhuda, *Landasan Pendidikan*, (Malang : Ahli Media Press, 2002), hlm. 68.

⁵ A Merriam-Webster, *Webster's the Third New International Dictionary of the English Language* (Massachusetts: Springfield, 2000)

⁶ Redja Mudyahardjo, *Pengantar Pendidikan (Sebuah Studi Awal Tentang Dasar-dasar Pendidikan pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia)*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 95.

⁷ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), cet. II, hlm. 19-21.

⁸ Ahmad D Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Al-Ma' Arif, 1980), hlm. 41.

terhempaskan dengan berbagai “permasalahan” yang menerpa, justru semakin kuat melewatinya.

Filsafat pendidikan Islam yaitu suatu kajian filosofis mengenai pendidikan Islam yang berlandaskan al-Qur'an dan al-Hadits sebagai sumber utama, dan pendapat para ahli, khususnya para filosof muslim. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan filsafat pendidikan yang berasaskan ajaran Islam atau filsafat pendidikan yang memiliki ruh ajaran Islam disebut filsafat Islam.⁹ Ajaran Islam dan seluruh perangkat budayanya merupakan fondasi dasar pendidikan Islam. Al-Qur'an dan As-Sunnah tentu saja merupakan fondasi pertama dan terpenting bagi pendidikan Islam. Al-Qur'an berisi prinsip-prinsip pendidikan penting seperti menghormati akal, mengikuti saran ilmiah, tidak menentang sifat asli manusia, dan menjaga kebutuhan sosial.

Norma-norma dalam kehidupan sosial yang tidak berlawanan dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah, sesuai dengan asas manfaat bagi umat merupakan landasan pendidikan Islam selanjutnya. Kemudian pemikiran ulama Islam juga merupakan bagian penting dari tarbiyah islamiyyah.¹⁰ Di samping itu, Azra juga mengungkapkan tentang landasan pokok tarbiyah islamiyyah yang merujuk kepada al-Qur'an dan as-sunnah serta norma, nilai dan suatu kebudayaan sosial yang memberikan nuansa keislaman dan dapat sejalan beriringan dengan kemajuannya.¹¹

Pendidikan Islam berpijak pada ajaran Rabbul 'Alamin, sehingga sewajarnya harus bersumber dari kebenaran dan kebesaranNya. Sumber kebenaran ilahi disampaikan kepada umat manusia melalui para nabi dalam bentuk kitab suci. Hanya ada satu dari empat kitab suci di bumi ini yang harus dipertahankan dan dijadikan rujukan umat manusia hingga akhir zaman yaitu Al-Qur'an. Ketetapan Rasulullah juga merupakan landasan utama pendidikan Islam¹²

Landasan Pendidikan Adab Dalam Dunia Pesantren Modern

Di dunia pendidikan, kata karakter, etika, akhlak, moral, tata krama, susila, adab, sopan santun dan sepadannya sering terdengar. Terutama dalam pendidikan Islam yang sangat terkenal dengan istilah pendidikan adab / akhlak. Secara umum pengertian karakter, etika, adab adalah sama yaitu sebagai penentu

⁹ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1997), hlm. 30-31.

¹⁰ Azyuardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Logos, 1999), hlm. 9.

¹¹ Ibid, hlm 77

¹² Sasono Adi., Didin Hafidhuddin dan Saefudin, *Solusi Islam* (Jakarta: Gema Insani Press, 1998), Hlm. 90

nilai dari suatu perbuatan yang dilakukan manusia untuk menentukan baik buruknya walaupun secara istilah masing-masing memiliki makna yang tidak sama jika dipandang dari sudut penentuan baik dan buruk.¹³ Menurut Austin Fagothey yang dikutip oleh Drs. Mudlor Ahmad, etika adalah kebiasaan tetapi bukan menurut arti tata adat, melainkan tata adab yang bersumber pada sifat dasar manusia, baik dan buruk.¹⁴

Peserta didik merupakan bagian penting dari pendidikan, sepatutnya bagi mereka untuk mengetahui pembelajaran adab atau etika baik di sekolah, madrasah atau pondok pesantren. Adab tidak hanya dipelajari, dihafalkan dengan lisan tetapi juga direalisasikan dalam interaksi sehari-hari. Ketika seorang siswa memiliki etika yang baik dan menerapkannya, masyarakat melihat siswa tersebut sebagai anak yang baik. Sebaliknya, jika seorang siswa memiliki etika yang buruk, maka masyarakat akan memberikan label sebagai anak yang nakal. Ketika sebuah kebiasaan disatukan dalam hati dan pikiran hingga diterapkan dalam kehidupan, maka menjadi akhlak dan karakter yang baik. Tujuan pendidikan khususnya pendidikan di pondok pesantren adalah untuk mengembangkan manusia yang berbudi pekerti luhur, berkepribadian mulia, berperilaku terpuji dan nilai-nilai moral sedemikian rupa sehingga sikap atau budi pekerti menjadi tumpuan pendidikan hingga sampai pada tujuan akhir yaitu untuk menghasilkan Individu yang beretika dan berpengetahuan.¹⁵ Dalam lingkungan pesantren memiliki istilah al-adab qablal ilm, yang merujuk pada pentingnya menempatkan akhlak sebelum menuntut ilmu. seperti perkataan Ibnu Sirin r.a. :

كانوا يتعلمون الهدى قبل أن تتعلم العلم

Artinya : Dahulu mereka para salaf mempelajari petunjuk Nabi (tentang adab) sebelum mereka mempelajari ilmu. (Al- Jami' li Akhlaqil ar-Rowi wa adabi as-sami, 79/1).¹⁶

Imam Malik r.a. berkata kepada salah satu muridnya :

يا بن أخي تعلم الأدب قبل أن تتعلم العلم

Artinya : Hai anak dari saudaraku, belajarlah adab sebelum dirimu mempelajari ilmu. (Hilyatul Auliya, 6/330).¹⁷

¹³ Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 92-94.

¹⁴ Drs. Mudlor Achmad, *Etika dalam Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlâs), hlm. 15.

¹⁵ M. Abdullah, *Peran Pondok Pesantren Terhadap Pendidikan Karakter*, vol 5(2), Ulumuna: Jurnal Studi Keislaman, 2019, hlm. 161–182.

¹⁶ Salim bin 'azmillah az-zahrany dan Hasyim bin ali al-ahdal, *Hilyatu ahliil quran fi adabi hamalatil quranil karim*, (Mekkah : Markaz ad-dirosat wal ma'lumat al-quraniyyah bi ma'had al-imam asy-syatibi ; 2018) , Cet.1, hlm. 5.

¹⁷ ibid

Begitu juga telah datang kabar dari para ulama kaum muslimin rahimahumullah lainnya, yang memberikan penekanan akan pentingnya belajar adab sebelum berilmu, dan mendahulukan adab sebelum belajar. , Berkata al-Imam Abdullah ibn Mubarak rahimahullah :

"طلبت الأدب ثلاثين سنة، وطلبت العلم عشرين سنة، وكانوا يطلبون الأدب قبل العلم".
"وقال - رحمه الله - : "كاد الأدب أن يكون ثلثي الدين".

"وقال أيضًا - رحمه الله - : "نحن إلى قليل من الأدب أحوج منا إلى كثير من العلم"

“ Saya belajar adab selama tiga puluh tahun dan mencari ilmu selama dua puluh tahun dan mereka (para ulama kaum muslimin) mempelajari adab sebelum ilmu”. Dan beliau rahimahullah berkata : “ Hampir saja adab memiliki bagian dari sepertiga agama”. , dan beliau berkata juga : “Kami lebih membutuhkan adab yang sedikit dibandingkan dengan ilmu yang banyak”¹⁸

Al-Khotib telah meriwayatkan dalam al-Jami’, Abdullah bin yahya as-sukri telah mengabarkan untukku, Muhammad bin abdillah asy-syafi’i telah mengabarkan kami, Ja’far bin muhammad bin al-azhar telah mengabarkan kepada kami, ibnu al-ghulamy telah mengabarkan kami, bapakku telah mengabarkan kepadaku, : “ Wahai anakku datangilah ahli fiqih dan para ulama (orang-orang berilmu), dan belajarlah dari mereka, ambilah adab mereka, akhlak mereka dan petunjuk mereka, karena hal tersebut lebih aku cintai dibandingkan dengan banyaknya hadits yang kau (hafal)”.¹⁹

Al-Imam Ibnu Muflih al-maqdisy telah mengisyaratkan akan adab yang besar yaitu berhias dengan adab sebelum berhias dengan ilmu, maka kemudian dia berkata : dia berkata dalam al-ghunyah setelah beliau menyebutkan secara keseluruhan tentang adab : “ wajib bagi setiap mukmin untuk mengamalkan adab-adab ini dalam seluruh keadaannya, diriwayatkan dari Umar radhiyallahu anhu, dia berkata : “ Beradablah kemudian belajarlah “, dan berkata Abu abdillah al-balkhiy, : “Adab dalam berilmu lebih banyak dibandingkan dengan ilmu itu sendiri”, berkata Abdullah bin Mubarak : “ Jika seseorang disifati kepadaku suatu ilmu dari orang yang terdahulu dan ilmu orang yang sekarang maka aku tidak akan menyesal jika terlewat untuk bertemu dengannya, dan jika aku mendengar seorang laki-laki yang dia memiliki adab yang tinggi maka aku berangan-angan untuk berjumpa dengannya dan aku menyesal jika terlewat berjumpa dengannya”.²⁰

¹⁸ Ibnul qayyim Muhammad bin abi bakr bin ayyub bin sa’ad, syamsuddin ibnul qayyim al-jauziyyah, *madarijussalikin baina manzili ayyaka nabudu wa iyya kanasta’in, Tahqiq Muhammad al-mu’tasim billah al-baghdady*, (Beirut : Darul kitab aroby, 1416/ 1996), Fashl anwail adab, Juz 2, hlm. 356.

¹⁹ Ibid, hlm. 80.

²⁰ Al-maqdisy, Muhammad bin muflih, Al-Adab asy-syar’iyyah, Juz 4, hlm. 207.

Dan Ali bin Abi thalib radhiyallahu anhu berkata tentang firman Allah ta'ala dalam surat at-tahrim ayat 6 ;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا (التحریم: 6)

Yang artinya : “Wahai orang-orang yang beriman jagalah diri kalian dan keluarga kalian dari siksa api neraka”. Kemudian dia berkata : ad-dibuuhum wa ‘allimuuhum (ajarkanlah mereka adab dan ajarkanlah mereka ilmu).²¹

Dari berbagai macam komentar para ulama diatas tentang perhatian mereka terhadap adab sebelum mempelajari ilmu, dan ini memberikan pandangan bahwa sudah seyogyanya bagi lembaga pendidikan untuk memberikan perhatian akan hal ini dengan perhatian yang besar dan lembaga pendidikan terkhusus pesantren modern harus hadir untuk menawarkan solusi kongkret dari setiap problematika yang ada didalam dunia pendidikan dan sebagai model penerapan adab dan akhlakul karimah, agar diarahkan untuk senantiasa mendidik para santri dengan adab sebelum mendidik mereka dengan ilmu, agar kelak mereka keluar sebagai sosok generasi yang mengenal ilmu dan ahlinya, sebelum mereka mengenal ilmu itu sendiri, bukan yang sebagaimana dikhawatirkan yaitu generasi yang hilang adab walau mumpuni dalam soal keilmuan seiring banyak kasus kemerosotan moral yang ditandai dengan menurunnya tingkat kesopanan, kebajikan, rasa hormat, dan tolong menolong dalam masyarakat..

Dari sini akan menjadi tolak ukur atau sebab untuk mengetahui sebuah keberhasilan dalam sebuah proses pendidikan, karena pendidikan itu diselenggarakan dengan memberi keteladanan maka diperlukannya hubungan antara guru dan murid, yakni menciptakan kondisi sebuah hubungan yang selaras sehingga terjadi proses pembelajaran yang seimbang terlebih lagi dalam lingkungan pesantren.

Kita melihat beberapa model pesantren, termasuk pesantren modern, dimana sistem pengajaran pesantren modern berbeda dengan pesantren pada umumnya. Pesantren modern menggunakan sistem klasikal dengan materi pembelajaran modern atau lanjutan. Orientasi pedagogis lebih menitikberatkan pada penguasaan ilmu-ilmu instrumental seperti bahasa Arab dan Inggris. Kemahiran berbahasa Arab dan Inggris bukanlah fokus utama di pesantren Salafi. Adapun di pesantren modern dipraktikkan bahasa Arab dan Inggris sebagai bahasa pergaulan sehari-hari di lingkungannya.

Pondok Modern mencoba menerapkan sistem pendidikan yang sinergis yaitu sebuah sistem yang menyatukan akar tradisi dan modernitas. Jika strategi ini dapat dilaksanakan, hubungan antara pendidikan pondok pesantren dan

²¹ Ibid, hlm. 208-209.

pekerjaan industri dapat terus berlanjut.²² Selain itu, mengingat tantangan yang dihadirkan oleh perubahan global, tiga hal harus dimiliki pesantren modern:

(1) kemampuan bertahan (*survive*) di tengah persaingan yang terus menerus; (2) kemampuan meningkatkan kualitas hidup (*spiritual dan jasmani*); dan (3) kemampuan untuk berkembang dan beradaptasi dengan tuntutan perubahan zaman²³

Sedangkan jika diperhatikan metode pembelajaran yang menjadi trend marker pondok pesantren yaitu:

1. Metode Sarogan. Merupakan pembelajaran bagi santri yang lebih menitikberatkan pada pengembangan keterampilan individu (*individual*) di bawah bimbingan Kiai atau Ustad.
2. Metode Bandongan/Wetonan. Cara ini dilakukan oleh kiai atau ustad, dimana sekelompok santri mendengarkan apa yang mereka baca dari sebuah buku. Kiai atau ustad membaca, menerjemahkan, menjelaskan dan dalam hal ini mengkritisi naskah-naskah Arab (*gundul*). Pada saat yang sama, santri memegang buku yang sama masing-masing menyelesaikan pengucapan huruf vokal, mencatat simbol-simbol posisi kata, arti kata tepat di bawah kata itu, dan informasi lain yang dianggap penting dan dipahami dari teks tersebut.
3. Metode Bermusyawarah. Merupakan metode pembelajaran yang lebih menyerupai metode diskusi atau seminar. Sejumlah santri tertentu membentuk halaqah, yang dipimpin langsung oleh seorang kiai atau ustad atau sesepuh untuk berdiskusi atau mengkaji suatu masalah yang telah ditetapkan sebelumnya.
4. Metode Kajian Pasanan. Yaitu pembelajaran santri yang dilakukan dengan mempelajari materi (*buku*) tertentu dari ustadz, maka kelompok santri melakukan kegiatan secara terus menerus (*maraton*) dalam jangka waktu tertentu. Namun biasanya di bulan Ramadhan, setengah bulan, dua puluh hari atau terkadang sebulan penuh tergantung besar kecilnya buku yang akan dibaca. Sebenarnya metode ini lebih mirip dengan metode Bandongan, namun pada metode ini tujuan utamanya adalah “selesai”.

²² Abdul Munir Mulkhan, *Pesantren Perlu Berbenah*, Santri No. 01 (Jakarta: Santri 1997), hlm.83

²³ M. Nuh Sholeh, *Pesantren Dalam Konstelasi Perubahan Zaman*, (Jakarta L Santri, No.03, Maret, 1997), 57-58

5. Metode Menghafal (muhafadzah). Ini adalah pembelajaran siswa dengan menghafal teks tertentu di bawah bimbingan dan pengawasan seorang ustad atau kiai. Santri diberi tugas menghafal bacaan dalam waktu tertentu, setelah itu hafalan santri diajarkan secara rutin di depan Ustad/Kiai, tergantung guru.
6. Metode penyajian/praktik ibadah adalah jenis pembelajaran yang terjadi melalui demonstrasi (demonstrasi) keterampilan dalam pelaksanaan ibadah tertentu, dilakukan secara individu atau kelompok, dengan arahan dan bimbingan ust
7. Metode Rihlahilmiyah (study tour). Merupakan pembelajaran yang diselenggarakan dengan mengunjungi tempat tertentu untuk mencari informasi. Siswa yang melakukan kunjungan ilmiah ini pergi ke suatu tempat untuk mengeksplorasi dan belajar di bawah bimbingan seorang Ustad.
8. Metode muhawaharah/muhadatsah. Ini adalah praktik percakapan bahasa Arab yang diwajibkan oleh pesantren selama mereka tinggal di pesantren.
9. Metode Mudzarakah atau dengan kata lain (Bahtsul-Masa'il). Merupakan pertemuan ulama untuk membahas masalah Diniyah seperti ibadah, aqidah dan masalah agama secara umum.
10. Metode Riyadhah adalah metode pembelajaran yang menekankan pada latihan spiritual untuk mencapai kesucian hati siswa dengan berbagai cara berdasarkan petunjuk dan tuntunan kiyai²⁴

Tidak dapat dipungkiri bahwa pesantren memiliki peran dan misi berbasis Islam untuk memposisikan pendidikan sebagai upaya strategis untuk meningkatkan kualitas budaya dan peradaban bangsa, yang melibatkan dua hal yang saling berkaitan. Pendidikan tanpa orientasi budaya mengubah nilai-nilai luhur menjadi tandus. Sebaliknya, sebuah budaya tanpa pengikutnya yang terinformasi dan berpendidikan akhirnya menguap sebagai sumber nilai dan menjadi "tak terhitung" sepanjang sejarah. Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang memiliki akar budaya yang kuat di masyarakat.

Dalam Undang-Undang Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan dalam Pasal 26 ayat (1) tentang pesantren: pesantren

²⁴ <https://ponpes.alhasanah.sch.id/pengetahuan/metode-pembelajaran-di-pesantren-1-2/>

menyelenggarakan pembinaan yang intinya menanamkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, pribadi yang mulia, dan adat pesantren kepada membina kapasitas, informasi dan kemampuan anggota santri menjadi ahli agama islam (mutafaqqih fiddin) atau muslim yang memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk membangun masyarakat islami.

Kesimpulan

Asas, dasar atau fondasi yang berfungsi memperkuat dan memperkokoh dunia pendidikan dalam rangka untuk menciptakan pendidikan yang berkualitas dan bermutu disebut dengan landasan pendidikan. Landasan pendidikan meliputi, landasan filosofis, landasan sosiologis, landasan kultural, landasan psikologis, landasan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta landasan yuridis. Ilmu dan adab dalam Islam merupakan dua hal yang saling terintegrasi, yang saling memperkokoh antara satu dengan yang lainnya. Keduanya ibarat sebuah mata uang koin yang tak terpisahkan dan kebermaknaan yang satu tergantung pada yang lainnya. Adab harus menjadi perhatian utama bagi seorang santri pesantren modern terlebih lagi dia adalah seorang yang belajar ilmu agama karena tujuan dari mempelajari adab adalah agar ilmu yang didapat kelak bermanfaat dan mendapat keberkahan karena ilmu yang sedikit namun diiringi dengan unsur adab itu lebih baik daripada ilmu yang banyak namun kosong dari unsur adab.

Daftar Rujukan

- A Merriam-Webster. *Webster's the Third New International Dictionary of the English Language* Massachusetts: Springfield, 2000.
- Abdullah, M. "Peran Pondok Pesantren Terhadap Pendidikan Karakter". *Ulumuna: Jurnal Studi Keislaman Vol 5 No 2* (Pamekasan: STAI Miftahul Ulum, 2019).
- Achmad, Mudlor. *Etika dalam Islam*. Surabaya: Al-Ikhlas.
- Adi, Sasono, Didin Hafidhuddin dan Saefudin. *Solusi Islam*. Jakarta: Gema Insani Press, 1998.
- Al-maqdisy, Muhammad bin muflih. *Al-Adab asy-syar'iyah*. KSA: 1999
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta: Logos, 1999.
- Balai Pustaka. *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Kedua*. Jakarta: Depdikbud, 1995.
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996.

<https://ponpes.alhasanah.sch.id/pengetahuan/metode-pembelajaran-di-pesantren-1-2/>

Ibnul qayyim Muhammad bin abi bakr bin ayyub bin sa'ad, syamsuddin ibnul qayyim al-jauziyyah. *madarijussalikin baina manzili ayyaka na;budu wa iyya kanasta'in, Tabqiq Muhammad al-mu'tasim billah al-baghdady*. Beirut : Darul kitab aroby, 1416/ 1996.

Marimba, Ahmad D. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma`Arif, 1980.

Mudyahardjo, Redja. *Pengantar Pendidikan. (Sebuah Studi Awal Tentang Dasar-dasar Pendidikan pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001.

Mulkan, Abdul Munir. *Pesantren Perlu Berbenah Santri, No. 01*. Jakarta: Santri, 1997

Nata, Abuddin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1997

Nata, Abudin. *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*. Jakarta: Rajawali Pers, 2014.

Nurhuda. *Landasan Pendidikan*. Malang: Ahli Media Press, 2002.

Salim bin 'azmillah az-zahrany dan Hasyim bin ali al-ahdal. *Hilyatu abliil quran fi adabi hamalatil quranil karim* .Mekkah : Markaz ad-dirosat wal ma'lumat al-quraniyyah bi ma'had al-imam asy-syatibi, 2018

Sholeh, M. Nuh. *Pesantren Dalam Konstelasi Perubahan Zaman*. Jakarta: L Santri, 1997.